

LAPORAN PENELITIAN MANDIRI

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
TINGKAT PENDAPATAN KELUARGA
DAN ISTRI PETANI PADI SAWAH DI KECAMATAN TUMPAAN
(SUATU ANALISIS GENDER)**

OLEH

DRA. SELFIE WOWOR, MSI



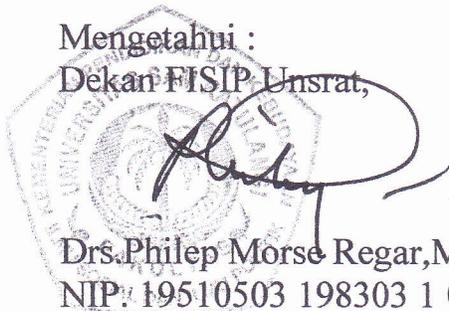
**UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
MANADO
2012**

LEMBAR PENGESAHAN

-
- 1.a. Judul Penelitian : Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pendapatan keluarga dan istri petani padi sawah di kecamatan Tumpaan (Suatu Analisis Gender)
- b. Bidang Ilmu : Sosial
-
2. Peneliti :
- a. Nama Lengkap : Dra. Selfie Wowor,MSi
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. NIP : 19610728 198703 2 001
- d. Pangkat/Golongan Ruang : Pembina Tkt. I, IV/b
- e. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- f. Lembaga Penelitian : Universitas Sam Ratulangi
-
3. Jumlah Peneliti : 1 (satu) orang
-
4. Lokasi Penelitian : Manado
-
5. Lama Penelitian : 3 (tiga) bulan
-
6. Biaya Penelitian : Rp. 2.500.000,- (dua juta lima ratus ribu rupiah)
-

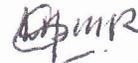
Mengetahui :

Dekan FISIP Unsrat,



Drs. Philep Morse Regar, MS.-
NIP. 19510503 198303 1 002.-

Manado, April 2012
Peneliti,



Dra. Selfie Wowor, MSi.-
NIP. 19610728 198703 2 001.-

R I N G K A S A N

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pendapatan kepala keluarga dan istri pada petani padi sawah di Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan.

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil langsung pada petani-petani padi sawah di kecamatan Tumpaan. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang berhubungan dengan objek penelitian.

Dalam penelitian ini pengambilan sampel desa dilakukan dengan cara *purposive* (cara sengaja) di dua desa yaitu desa Matani dan Popontolen Kecamatan Tumpaan, dimaa desa-desa tersebut merupakan desa yang memiliki tenaga kerja pria dan wanita yang banyak berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Kedua desa tersebut memiliki areal persawahan yang lebih luas dibandingkan dengan desa-desa yang lain di Kecamatan Tumpaan. Cara pengambilan sampel petani dilakukan dengan menggunakan cara sengaja. Dimana populasi petani adalah suami dan istri, dimana suami bekerja sebagai petani penggarap karena sebagian besar petani padi sawah di Kecamatan Tumpaan berstatus petani penggarap yang berjumlah 283 orang dan istrinya turut berperan dalam pendapatan keluarga. Jumlah responden yang akan diambil untuk tiap desa yaitu 30 petani padi sawah, jadi jumlah responden seluruhnya adalah 60 keluarga atau rumah tangga yang diambil secara acak sederhana.

Variabel dalam penelitian ini diukur dari pendidikan kepala keluarga, Latihan keterampilan yang pernah diikuti , Luas lahan yang dikuasai; penggunaan Fasilitas kredit; Sifat pekerjaan ; Lamanya bekerja ; dan tingkat pendapatan yang diterima. Sedangkan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Regresi

dengan metode kuadrat terkecil $Y = a x_1^{b_1} x_2^{b_2}$ yang ditransformasikan dalam bentuk persamaan regresi.

Dari hasil penelitian dapat didapati bahwa :

- Pendapatan rata-rata keluarga petani di Kecamatan Tumpaan, yang < Rp.5.000.000.- per tahun terdapat 64 responden dengan pendapatan rata-rata Rp. 2.328.071.- sedangkan untuk pendapatan keluarga yang > Rp.5.000.000.- per tahun terdapat 56 responden dengan pendapatan rata-rata Rp. 8.756.226.-.
- Pendapatan keluarga petani yang < Rp.5.000.000.- per tahun, respondennya rata-rata berumur 42 tahun mempunyai indikator tingkat pendidikan 8 tahun, kurang mengikuti kegiatan penyuluhan, mempunyai luas garapan rata-rata 0,5 Ha, memiliki jam kerja 8 jam sehari, pada umumnya tidak mendapatkan fasilitas kredit dan sifat pekerjaan dari responden bersifat tetap namun bila responden mempunyai pekerjaan sampingan pendapatannya lebih tinggi.
- Pendapatan keluarga yang > Rp.5.000.000.- per tahun, respondennya berumur 39 tahun, mempunyai indikator tingkat pendidikan 11 tahun, sering mengikuti kegiatan penyuluhan, mempunyai luas garapan 1 Ha, memiliki jam kerja 10 jam sehari dan pada umumnya tidak mendapatkan fasilitas kredit serta sifat pekerjaan dari responden bersifat tetap.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan Puji dan Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya dengan berkat dan penyertaanNya, maka penulis dapat menyelesaikan Laporan ini sebagaimana yang diharapkan.

Laporan Penelitian ini diberi judul : Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pendapatan keluarga dan istri petani padi sawah di Kecamatan Tumpaan (suatu analisis gender)

Pennulis menyadari bahwa dengan selesainya laporan penelitian ini maka banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak dan beberapa diantaranya adalah :

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Unsrat
2. Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Unsrat
3. Bapak Camat Tumpaan beserta stafnya serta para Kepala-kepala desa yang menjadi sampel dalam penelitian ini.
4. Para responden yang telah membantu penulis dalam memberikan data dan informasi dalam kaitan dengan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa Laporan Penelitian ini tentu masih jauh dari kesempurnaannya, oleh karena itu melalui kesempatan ini penulis mengharapkan saran dan kritik demi penyempurnaannya.

Semoga laporan penelitian ini akan dapat bermanfaat bagi mereka yang membutuhkan.

Manado, April 2012

Penulis,
SW

DAFTAR ISI

Ringkasan	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A Latar Belakang Pemikiran.....	1
B Perumusan Masalah.....	3
C Tujuan Penelitian.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A Konsep Pembangunan Pertanian.....	4
B Konsep Produksi dan Pendapatan Petani.....	5
C Keluarga dan Konsep Gender.....	14
D Harga dan Biaya.....	17
E Karakteristik suami istri penghasil pendapatan keluarga.....	22
1 Tingkat pendidikan Formal.....	22
2 Latihan ketrampilan yang pernah diikuti.....	23
3 Luas lahan yang dikuasai.....	25
4 Penggunaan fasilitas kredit.....	25
5 Sifat pekerjaan kepala keluarga.....	28
6 Lamanya bekerja perminggu.....	29
F Hipotesis.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A Data dan Sumber data.....	30
B Metode Pengambilan Sampel.....	30
C Definisi Operasional dan pengukuran Variabel.....	31
D Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A Deskripsi Wilayah Penelitian.....	34
B Pembahasan Hasil Penelitian	38
1 Keadaan Perekonomian Pertanian.....	38
2 Pendapatan Keluarga petani.....	40
3 Keadaan Umur Petani.....	43
4 Tingkat pendidikan keluarga petani.....	44
5 Latihan ketrampilan.....	47

6	Luas garapan lahan yang diolah	48
7	Lamanya bekerja.....	49
8	Penggunaan Fasilitas Kredit.....	50
9	Sifat Pekerjaan.....	51
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	
A	Kesimpulan.....	53
B	Saran.....	54
Daftar Pustaka.....		55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pemikiran

Hakikat Pembangunan Nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat. Oleh karenanya pelaksanaan pembangunan mengikutsertakan aspek sumberdaya manusia, selain aspek sumberdaya lainnya. Sehingga manusia tidak saja dianggap sebagai sasaran pembangunan tetapi juga sebagai pelaksana pembangunan.

Usaha pengembangan sumberdaya keluarga dalam konteks pembangunan nasional akhir-akhir ini sangat mendapatkan perhatian, terutama pelaksanaan pembangunan di negara berkembang seperti Indonesia ini. Untuk mendukung usaha-usaha pembangunan, maka diperlukan keikutsertaan seluruh warga negara, seluruh rakyat, kaum pria maupun kaum wanita, orang tua maupun muda harus bahu-membahu, bersama-sama secara aktif dalam proses pembangunan tersebut, sebab tanpa dukungan dan partisipasi masyarakat niscaya pembangunan tidak akan berjalan dan tidak dapat mencapai sasaran yang diharapkan (Guhadja dkk., 1993).

Keluarga sebagai satuan organisasi terkecil yang menghimpun manusia dalam tatanan masyarakat. Juga merupakan basis kegiatan ekonomi. Pendapatan keluarga sering dihubungkan dengan ekonomi keluarga yang turut pula menentukan taraf hidup keluarganya, bahkan sangat menentukan peran atau partisipasi keluarga itu dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, termasuk pembangunan desa atau modernisasi desa. Bilmana diperhatikan sumber-sumber pendapatan keluarga pada masyarakat pedesaan umumnya bergerak pada bidang pertanian (Anonimous, 1992).

Sebagaimana diketahui bahwa tingkat pendapatan keluarga biasanya adalah hasil yang diperoleh seseorang dari jasa-jasa produksi yang diserahkan pada waktu tertentu. Jadi perlu diperhatikan bahwa pendapatan keluarga berhubungan dengan faktor-faktor produksi seperti di bidang pertanian yaitu tanah atau luas lahan yang dikuasai, modal dan tenaga kerja.

Gardiner (1996), menyatakan bahwa perempuan bukan pencari nafkah utama menyebabkan pekerjaan perempuan menjadi tidak kelihatan dan tidak dianggap masyarakat dan perempuan sendiri merasa bahwa pekerjaan mereka hanyalah sambilan dan penghasilan mereka adalah tambahan pendapatan keluarga.

Menurut hasil penelitian menyatakan bahwa usaha perempuan atau istri bukan hanya membantu suami, dalam arti penghasilan mereka hanyalah penghasilan tambahan. Penelitian ini juga menyatakan bahwa ternyata 70 % dari perempuan yang bekerja di sektor informal mempunyai penghasilan yang lebih tetap dibandingkan dengan penghasilan suami mereka. Bahkan ada yang berpenghasilan jauh lebih besar daripada penghasilan suami mereka yaitu dengan berdagang kue, menjual makanan, atau menjadi buruh cuci, penghasilan mereka mengalir setiap hari dan digunakan untuk kebutuhan “utama” keluarga.

B. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Apakah harga dan luas lahan, mempunyai pengaruh terhadap pendapatan petani Padi Sawah di Kecamatan Tumpaan”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh harga dan luas lahan terhadap pendapatan petani Padi Sawah di Kecamatan Tumpaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian tidak dapat dilaksanakan oleh petani itu sendiri. Menurut Mosher dalam Mubiarto (1989:231) Pembangunan pertanian ialah usaha untuk meningkatkan petani sebagai pengelola, sehingga ia dapat mengambil manfaat dari setiap kesempatan yang baik dan terbuka baginya, berusaha membuat usaha taninya seproduktif mungkin dengan mendapat keuntungan yang terus bertambah yaitu selisih positif antara output dan input dari usaha taninya.

Dalam hubungannya dengan pertanian Mosher memberikan syarat-syarat mutlak dan syarat-syarat lancar dalam pembangunan pertanian. Lima syarat mutlak yang harus ada dalam pembangunan pertanian adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya pasar untuk hasil-hasil pertanian.**
- 2) Teknologi yang senantiasa berkembang.**
- 3) Tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal.**
- 4) Adanya perangsang produksi bagi petani.**
- 5) Tersedianya persediaan yang lancar dan kontinyu.**

Syarat-syarat tersebut harus ada agar pembangunan pertanian dapat berjalan dengan lancar dan dinamis.

Adapun syarat-syarat tambahan dari Mosher sebagai syarat pelancar pembangunan pertanian adalah sebagai berikut :

- 1) Pendidikan pembangunan**
- 2) Kredit produksi**
- 3) Perbakan dan perluasan tanah pertanian**
- 4) Kegiatan gotong royong petani**
- 5) Perencanaan Nasional pembangunan pertanian**

Dengan adanya masyarakat tani yang lebih baik maka perubahan disektor-sektor pertanian yang ada, akan meningkatkan taraf hidup rakyat terutama masyarakat yang mempunyai penghasilan yang rendah dalam kaitannya dengan pendapatan masyarakat pada umumnya dan petani pada khususnya.

B. Konsep Produksi dan pendapatan petani

1. Produksi

Produksi adalah suatu kegiatan yang bersifat membuat dan menghasilkan. Fungsi produksi menunjukkan sifat keterkaitan antara faktor- faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakan. Faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan jumlah produksi disebut sebagai output. Teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan antara tingkat produksi

suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut.

Menurut Sudarman (1994 : 199) dalam beberapa buku teks teori ekonomi, produksi sering didefinisikan sebagai penciptaan guna, dimana guna berarti kemampuan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Menurut Assuri (1993 : 15) pengertian produksi secara umum adalah sebagai suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan (input) menjadi hasil keluaran (output). Dalam arti sempit produksi hanya dimaksudkan sebagai kegiatan yang menghasilkan barang jadi maupun setengah jadi, bahan industri, suku cadang dan komponen. Dengan pengertian ini produksi dimaksudkan sebagai kegiatan pengolahan dalam pabrik. Secara sederhana produksi adalah segala usaha untuk mengadakan, menciptakan, dan menambah guna nilai barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Menurut Semaoen (1992) dalam proses produksi terjadi perubahan tempat, bentuk, dan waktu. Keseluruhannya menyangkut penggunaan input sehubungan dengan output yang diinginkan. Perubahan tersebut sering dianggap sebagai bagian dari proses

pemasaran produksi dalam arti yang sama pada penggunaan faktor-faktor produksi.

Ada tiga jenis umum dari hubungan dalam suatu pembuatan barang apabila satu macam input diubah-ubah jumlahnya sedangkan jumlah dari input lain tetap yaitu :

- Apakah mungkin bahwa jumlah hasil produksi meningkat dengan jumlah yang sama untuk setiap kesatuan tambahan input, terdapat hasil yang tetap (constant return).**
- Hubungan dimana kesatuan tambahan input menghasilkan suatu tambahan hasil produksi yang lebih besar dari pada kesatuan-kesatuan berikutnya. Ada hasil yang semakin bertambah dalam penggunaan input tersebut (increasing return).**
- Hubungan yang mana masing-masing ketambahan input suatu kenaikan hasil produksi yang lebih kecil dari kesatuan-kesatuan sebelumnya. Ada ketambahan hasil yang semakin berkurang (decreasing return). Hal inilah yang normal digunakan dalam penggunaan produk untuk menghasilkan hasil-hasil pertanian.**

Dari hubungan ini dikenal dengan “The law of deminishing return” yang bunyinya: apabila secara berturut-turut satuan dari satu input ditambah pada

sejumlah input tertentu maka satu titik akan tercapai dimana tambahan hasil produksi persatuan tambahan hasil produksi persatuan input akan menurun. Dalam produk pertanian menggunakan kombinasi increasing return dan decreasing return.

Bentuk hubungan antara faktor produksi hasil dapat dinyatakan sbb :

$$Y = F (X)$$

Dimana Y = hasil

X = faktor produksi (bisa lebih dari satu)

F = menyatukan hubungan fungsional.

Jenis dan jumlah hasil produksi tergantung pada jenis dan jumlah input yang digunakan dalam produksi dan cara bagaimana jenis-jenis input itu dihasilkan.

Beberapa definisi yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa produksi adalah suatu proses yang memerlukan pengorbanan dan biaya dengan tujuan menambah nilai guna barang serta menciptakan suatu barang dan jasa yang baru.

Menurut Mubyarto (1989 : 64) fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi (output) dan faktor-faktor produksi (input). Unsur produksi dan pemasaran hasil pertanian mempunyai hubungan yang sangat erat. Adanya pemisahan terhadap unsur-unsur ini akan mengakibatkan

ketidakefisienan, karena terjadi biaya pemasaran yang lebih tinggi sehingga pendapatan yang akan diterima oleh petani otomatis akan berkurang.

Menurut Sudarsono (1995 : 121) yang dimaksud dengan fungsi produksi dalam hubungan teknis ialah yang menghubungkan antara faktor produksi atau disebut pola. Masukan atau input dan hasil produksinya atau output. Disebut faktor produksi karena bersifat mutlak serta produksi yang dapat dijalankan untuk menghasilkan produk. Fungsi produksi menggambarkan teknologi yang dipakai oleh suatu perusahaan suatu industri atau suatu perekonomian secara keseluruhan. Dalam keadaan teknologi tertentu hubungan antara input dan outputnya tercermin dalam rumusan fungsi produksinya. Suatu fungsi produksi menggambarkan semua metode produksi yang efisien secara teknis dalam arti minimal menggunakan kuantitas bahan mentah, tenaga kerja dan barang-barang modal lain yang minimal. Menurut Said Kelana (1994:113) fungsi produksi didefinisikan sebagai proses perubahan dari input menjadi output. Kita dapat tuliskan rumus fungsi produksi yang menunjukkan output suatu barang adalah sebagai berikut :

$$Q = F (K,L,X)$$

Dimana : Q = Menunjukkan output suatu barang selama satu periode

K = Kapital yang dipakai

L = Jumlah tenaga kerja

X = Jumlah sumber daya yang dipergunakan, serta berbagai input lain yang mungkin dapat dipergunakan dalam proses produksi.

2. Pendapatan

Dalam ensiklopedia umum pendapatan adalah sejumlah uang yang diterima oleh seseorang atau lebih anggota keluarga dari upaya kerjanya. Menurut Sadono Sukirno (1994 : 47) menyatakan bahwa pendapatan adalah penerimaan produsen dari hasil penjualan outputnya dimana pendapatan adalah jumlah penerimaan yang diberikan dalam berbagai aktivitas ekonominya. Untuk menghitung pendapatan digunakan tiga cara perhitungan yaitu :

1). Cara Produksi

Nilai seluruh produk dalam perekonomian diperoleh dengan menjumlahkan pendapatan faktor-faktor produksi yang ada dalam perekonomian suatu negara.

2). Cara Pengeluaran

Nilai seluruh produk yang diperoleh yaitu yang didapat dari hasil penjualan dari pengeluaran. Pengeluaran yang dapat dilakukan oleh setiap

rumah tangga, perusahaan-perusahaan pemerintah di luar negeri, barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh negara yang bersangkutan.

3). Cara Pendapatan

Nilai produk dalam perekonomian diperoleh dengan menjumlahkan pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi yaitu pendapatan dari sumber alam, tenaga kerja, modal dan keahlian.

Pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh pemasaran hasil produksinya dan “harga yang ada” dimana pemasaran yang kurang lancar akan mengakibatkan perbedaan harga yang diterima oleh petani produsen dengan harga yang dibayar oleh konsumen. Akan semakin besar jumlah antara produsen dan konsumen akan menyebabkan makin besar pula jumlah pedagang perantara sehingga harga yang diterima petani semakin kecil.

Selanjutnya menurut Sukirno (1994 : 49) dijelaskan bahwa pendapatan dibagi menjadi 2 yaitu :

- 1) Pendapatan pribadi adalah semua jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh dan memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima oleh produk suatu negara.**

2) Pendapatan disposable adalah pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayar oleh para penerima pendapatan. Nilai yang tersisa dinamakan disposable. Dengan demikian pada hakekatnya pendapatan disposable itu adalah pendapatan yang oleh para penerimanya, yaitu semua rumah tangga yang ada dalam perekonomian untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa yang mereka inginkan.

Dijelaskan pula bahwa pendapatan penduduk/masyarakat, tergantung pada jumlah penduduk yang tidak mendapatkan ketambahan pendapatan maka makin merosot pula tingkat penghidupan masyarakat itu.

Menurut Albert Widjaya (1982) sumber-sumber pendapatan dapat berbeda-beda namun pada umumnya tidak lepas dari lingkungan pertanian, perdagangan, pegawai, buruh dan pertukangan. Dan sumber pendapatan di Indonesia yang paling menonjol adalah pertanian sebab sebagian penduduk hidup dari sektor pertanian disamping usaha-usaha kegiatan lain. Namun usaha itu hanyalah merupakan usaha yang berdiri sendiri tidak terorganisir sehingga pendapatannya hanya sedikit dan untuk konsumsi tidak ada, jadi tinggi rendahnya taraf hidup keluarga terletak pada pendapatannya, sedangkan pendapatan juga tergantung pada sumber-sumber alam maupun sumber tenaga manusia oleh sebab itu

pembangunan ekonomi memerlukan mobilisasi optimal dari sumber-sumber alam dan sumber manusia.

Menurut Soejono Irland dan Bornist (1990 : 64) menjelaskan bahwa, didalam usaha tani pendapatan mengandung 2 macam pengertian yaitu pengertian pendapatan secara praktis dan pendapatan secara teknis :

- a. Pengertian pendapatan secara praktis adalah balas jasa bagi unsur-unsur produksi yang memberikan jasanya dalam proses produksi yang diterima oleh pemilik unsur-unsur tersebut.**
- b. Pengertian pendapatan secara teknis adalah selisih antara jumlah penerimaan dengan jumlah pengeluaran dalam produksi usaha tani yang dihitung berdasarkan pada jangka waktu tertentu.**

Cara-cara untuk memperbesar pendapatan adalah :

- 1) Memperbesar jumlah sumber-sumber produksi yang dapat dipakai oleh masyarakat.**
- 2) Menalkan efisiensi untuk setiap faktor produksi.**
- 3) Merubah lingkungan sosial dan kultural, sehingga sumber-sumber produktif dapat ditambah dan diperluas.**

Pendapatan dapat mendorong petani untuk mengalokasikannya dalam berbagai kegunaan untuk biaya produksi berikutnya seperti tabungan dan

pengeluaran lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam usaha meningkatkan pendapatan maka petani senantiasa berupaya untuk meningkatkan produksi dengan harapan bahwa pendapatan akan meningkat atau naik sejalan dengan bertambahnya produksi hasil-hasil pertanian. Dengan demikian kebutuhan keluarga akan terpenuhi

C. Keluarga dan Konsep Gender

1. Konsep Keluarga

Keluarga merupakan basis dari kegiatan ekonomi yang ada, tetapi mempunyai sifat teknis yang kurang profesional. Hal ini merupakan tantangan bagi orang-orang yang telah mengembangkannya (Guhadja dkk., 1993).

Keluarga juga merupakan bagian dari masyarakat yang penuh dengan diskriminasi, untuk membongkar diskriminasi yang dialami oleh kaum laki-laki maupun perempuan diperlukan pemahaman yang mendasar mengenai penyebabnya. Manusia membagi antara laki-laki dan perempuan bukan dari biologis saja, tetapi juga dari perilaku, jenis pekerjaan, sifat-sifat yang umumnya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan serta dari selera model dan berbagai kebiasaan. Pembagian jenis kelamin yang kedua ini tidak berdasarkan biologis melainkan suatu pembagian laki-laki dan perempuan

menurut kebiasaan, adat atau kebudayaan suatu masyarakat. Jadi ada perbedaan dan pembagian laki-laki dan perempuan yang berdasarkan sifat dan dibuat oleh masyarakat. Pembagian yang secara biologis itu disebut sebagai seks, sedangkan pembagian laki-laki dan perempuan menurut masyarakat itulah yang disebut "Gender" (Anonymous, 1997).

2. Konsep Gender

Gender adalah pembagian peran serta tanggung jawab baik laki-laki maupun perempuan yang ditetapkan masyarakat maupun budaya, oleh karena itu gender bukanlah kodrat atau ketentuan Tuhan. Misalnya keyakinan bahwa laki-laki itu kuat, kasar dan rasional. Sedangkan perempuan lemah, lembut dan emosional, bukanlah ketentuan kodrat Tuhan melainkan hasil melalui sejarah yang panjang. Karena dalam kenyataannya ada perempuan yang kasar, kuat dan rasional sementara laki-laki yang lembut, lemah dan emosional (Anonymous, 1997).

Pembagian peran, sifat maupun watak perempuan dan laki-laki itu dapat dipertukarkan, berubah dari masa ke masa, dari tempat dan adat satu ke yang lain dan dari kelas kaya ke kelas miskin. Gender memang bukanlah kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan buatan

manusia, buatan masyarakat atau konstruksi sosial (Anonymous, 1997).

Menurut Tan dalam Sompie Geru dkk., (1999) menyatakan bahwa gender adalah suatu pemahaman bahwa identitas, peran, fungsi dan pola perilaku kegiatan serta persepsi perempuan dan laki-laki ditentukan oleh masyarakat dimana dilahirkan dan dibesarkan. Menurut Mosse, J C., (1996) menyatakan bahwa adalah seperangkat perilaku yang mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian bekerja di dalam dan di luar rumah tangga.

Analisis gender didefinisikan sebagai suatu usaha yang sistematis untuk mencatat kelaziman atau tingkat persepsi pria dan wanita dalam suatu kegiatan yang membentuk sistem produksi barang dan jasa (Wahongan-K, A.E, 1994). Teknik analisis gender adalah suatu teknik analisis untuk mengetahui profil kedudukan dan peranan wanita dalam pembangunan di berbagai bidang (Sugandhi-N, 1995).

Dengan peran gender di atas maka dapat diketahui bahwa melalui pembagian tanggungjawab baik laki-laki maupun perempuan sangat menentukan kehidupan rumah tangga dalam hal pendapatan.

Hananto Sigit dan Abuzar dalam Guhardja dkk., (1993), menyatakan bahwa jika rumah tangga itu

semakin besar, maka kesempatan bagi pencari pendapatan akan memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga. Jadijumlah anggota rumah tangga akan mempengaruhi pendapatan; bila pada usia di bawah usia kerja akan menjadi tanggungan tapi bila pada usia kerja maka akan memberikan pendapatan tambahan. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang erat antara banyaknya pencari pendapatan dengan tingkat pendapatan. Walaupun demikian, yang lebih berperan sebagai pencari pendapatan adalah salah seorang atau beberapa anggota. Pada umumnya kepala rumah tangga berperan penting dalam menentukan besar kecilnya pendapatan. Pendapatan disini adalah jumlah seluruh yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu.

D. Harga Dan Biaya

Dalam perekonomian sekarang ini pertukaran atau jual beli barang dan jasa dilakukan dengan menggunakan suatu alat pembayaran atau alat penukar yang disebut uang. Kadang-kadang uang itu juga dikatakan sebagai jumlah nilai tukar. Penjual akan menerima sejumlah uang sebagai imbalan bagi usahanya lewat menjual barang atau jasa kepada pembeli, sebaliknya pembeli akan membayarkan sejumlah uang kepada penjual sebesar nilai barang yang dibelinya.

Harga yang ditetapkan harus dapat menutupi semua ongkos bahkan lebih dari itu, yaitu untuk mendapatkan laba. Dimana penentuan harga adalah menitikberatkan pada kemauan pembeli untuk harga yang telah ditentukan dengan jumlah yang cukup untuk menutup ongkos-ongkos dan menghasilkan laba.

Dalam hubungannya dengan penyaluran barang produksi, maka harga adalah faktor yang sangat penting bagi kelancaran lalu-lintas komoditi dan merupakan alat pengawasan utama terhadap produksi maupun penawaran. Harga keseimbangan yang terjadi di pasar merupakan pembimbing bagi produsen untuk memproduksi komoditi dan juga merupakan informasi bagi konsumen yang dapat memuaskan baik pihak konsumen juga produsen. Selain itu harga mampu memperlancar mekanisme pasar. Menyebarkan penawaran yang tersedia sehingga secara keseluruhan harga itu mampu memelihara keserasian penawaran komoditi.

Menurut Lipsey (1992 : 221) harga hasil pertanian akan sangat berperan terhadap sikap petani dalam hal peningkatan produksi. Apabila harga naik petani cenderung untuk meningkatkan produksinya karena akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Mubyarto (1989 : 246) menyatakan bahwa secara teoritis kebijaksanaan harga dapat mencapai 3 tujuan yaitu :

- Stabilitas harga hasil-hasil pertanian terutama pada tingkat petani.**
- Meningkatkan pendapatan petani melalui perbaikan dasar tukar (Term of Trade).**
- Menaikan arah dan petunjuk pada jumlah produksi.**

Untuk mengatasi persoalan demikian maka salah satu tujuan utama kebijaksanaan pertanian adalah mengusahakan stabilitas harga dan pendapatan petani antara musim yang satu ke musim yang lain dari tahun ke tahun. Harga dan pendapatan yang rendah mengurangi petani untuk memproduksi dan sebaliknya harga yang tinggi merangsang kaum petani.

Penentuan harga dasar yang ditempuh pemerintah untuk hasil-hasil pertanian selama ini adalah dalam rangka stabilisasi harga dan pendapatan petani. Demikian pula halnya dengan kebijaksanaan pemasaran dan ekspor impor pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama. Semuanya ini ditujukan untuk menciptakan iklim usaha yang baik dalam kegiatan ekonomi di bidang pertanian.

Dalam pengertian ekonmi, yang dimaksud dengan biaya adalah semua beban finansial yang harus ditanggung oleh produsen untuk menghasilkan barang/jasa agar siap digunakan oleh konsumen baik yang betul-betul dikeluarkan, misalnya dari milik sendiri (Implicit cost) seperti halnya dengan produksi, biaya yang harus ditanggung produsen dalam suatu kegiatan produksi dapat dihubungkan dengan jumlah barang/jasa yang diproduksi.

Biaya produksi pada suatu kegiatan produksi jangka pendek dibedakan menjadi 2 macam yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya untuk faktor produksi tetap, seperti biaya sewa, bunga modal, harga mesin. Biaya variabel dalam biaya untuk faktor produksi variabel seperti bahan baku, tenaga kerja (Sudarman dan Alqffari, 1994).

Biaya produksi dalam pengeluaran, tetapi tidak semua pengeluaran merupakan biaya produksi untuk merupakan biaya tersebut, maka suatu pengeluaran harus memenuhi beberapa syarat, syarat tersebut adalah :

- 1) Tak dapat dihindarkan**
- 2) Dapat diduga dan,**
- 3) Dapat dinyatakan kuantitas.**

Menurut Djodipuro, (1991:77) biaya adalah pengeluaran dalam proses produksi yang tidak dapat dihindarkan. Hal ini berarti bahwa proses produksi harus dijalankan secara efisien dengan menghindari pemborosan. Biaya juga harus dapat diduga. Pungutan liar yang sering dijumpai oleh perusahaan angkutan sepanjang jalan yang diakui tidak selalu dapat diperhitungkan sebagai biaya bagi perusahaan yang telah lama beroperasi, maka telah diperoleh gambaran mengenai adanya pungli maupun jumlah uang yang harus disediakannya. Dengan perkataan lain, pengeluaran ini sudah dapat diduga dan diperkirakan; oleh karena itu pengeluaran ini merupakan biaya operasi.

Pengertian biaya menurut Bambang S. Dan Karta Sapoetra (1992 : 1) adalah suatu peristiwa atau kejadian diukur berdasarkan nilai uang yang timbul untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi dari definisi biaya diatas maka dapat disimpulkan bahwa biaya adalah merupakan nilai uang alat-alat produksi yang dikorbankan oleh produsen atau petani untuk proses produksi dalam pengelolaan hasil-hasil pertanian.

E. Karakteristik Suami-Istri Penghasil Pendapatan Keluarga.

Dari beberapa hasil survei tahun 1976 yang diungkapkan oleh Hananto Sigit dan Abuzar dalam Guhadja *dkk.*, (1993), ditemui beberapa faktor pembeda yang sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan keluarga yaitu :

1. Tingkat Pendidikan Formal Kepala Rumah Tangga.

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa sangat memerlukan adanya sumberdaya manusia yang berkualitas baik. Untuk mendapatkan sumberdaya manusia yang berkualitas baik tentunya memerlukan berbagai macam cara, salah satu diantaranya melalui pendidikan.

Dengan demikian bekal pendidikan yang cukup, diharapkan penduduk mampu mengimbangi bahkan meningkatkan perkembangan yang terjadi disekitarnya. Oleh karena itu pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam upaya peningkatan sumberdaya manusia dan pendapatan.

Dari keluarga sampel yang berpendapatan kurang dari batas garis kemiskinan adalah mereka yang tidak mendapatkan pendidikan apapun, sedangkan keluarga sampel yang mendapatkan pendidikan SMP/SLTP saja memperoleh pendapatan yang dihasilkan rumah tangga

bisa tiga kali lipat dari yang tidak mendapatkan pendidikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa antara tingkat pendidikan dengan pendapatan mempunyai korelasi positif yang erat. Karena pada umumnya orang yang berpendidikan lebih tinggi mempunyai kemampuan kognitif yang lebih pula, sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuan terhadap kemampuan bekerjanya, baik ditinjau dari segi kuantitas *produktivitas kerja* maupun dari segi kualitas pekerjaan. Hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat upah yang diterimanya yang pada gilirannya tentu akan berpengaruh terhadap pendapatannya.

2. Latihan Keterampilan yang Pernah Dilikuti Kepala Keluarga.

Peningkatan kualitas sumberdaya masyarakat melalui jenjang pendidikan dan latihan secara bertahap dari kemampuan teknis untuk dikembangkan ke arah kemampuan manajerial, diusahakan untuk meningkatkan keterampilan atau kemampuan kerja manusia tersebut dalam melakukan berbagai macam kegiatan dalam masyarakat. Jadi peningkatan pendidikan dan latihan bagi pekerja merupakan salah satu upaya penting dalam rangka meningkatkan kualitas tenaga kerja.

Keikutsertaan dalam program pendidikan dan latihan akan meningkatkan pengetahuan dan

keterampilan pekerja yang pada gilirannya akan berdampak pada perbaikan penampilan *performance* dalam melakukan pekerjaan. Perbaikan *performance* dalam pengertian ekonomi berarti terjadi peningkatan output yang dihasilkan (Tjiptoherjanto, 1996).

Pendidikan dan latihan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta perubahan sikap seseorang agar mampu untuk melaksanakan tugasnya dengan baik (Suhardiyono, 1992). Latihan keterampilan berfungsi untuk memberikan kepada mereka yang sudah mempunyai kemampuan umum tersebut suatu pekerjaan tertentu (Mubyarto, 1989).

Menurut Hananto Sigit dan Abuzar dalam Guhardja *dkk.*, (1993) menyatakan bahwa pendapatan juga dipengaruhi oleh pernah atau tidaknya kepala keluarga mengikuti latihan keterampilan serta lama dari latihan yang pernah diikutinya. Kepala keluarga yang pernah mengikuti latihan keterampilan selama 6 bulan atau lebih, pendapatannya meningkat 33,3 persen.

Jenis latihan keterampilan, tentunya yang bersifat produktif, sehingga dengan demikian mereka yang mengikuti latihan ini mendapat tambahan kemampuan atau ilmu yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas kerjanya.

3. Luas Lahan yang Dikuasainya.

Luas lahan yang dimaksud adalah tanah, yang merupakan wadah atau ruang bagi setiap kegiatan manusia atau kelompok masyarakat menurut kepentingan masing-masing. Keluarga yang hidupnya di sektor pertanian (petani) maka akan logis kalau luas lahan yang dikuasai dan digarap oleh keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterimanya, karena lahan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat berpengaruh terhadap produktivitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang menguasai kurang dari 0,5 ha, sekitar 45 - 60 % berpendapatan di bawah garis kemiskinan, walaupun sekitar 27 % diantara keluarga yang menguasai lahan seluas itu mampu juga berpendapatan lebih tinggi lagi, dengan catatan bahwa kualitas lahan juga turut menentukan terutama mengenai jenis/kesuburan lahan dan keadaan pengairannya (Guhardja *dkk.*, 1993).

4. Fasilitas Kredit.

Kredit, berasal dari bahasa Yunani *Credere*, yang berarti kepercayaan. Karena itu dasar dari kredit adalah kepercayaan. Dengan demikian seseorang yang memperoleh kredit pada dasarnya adalah memperoleh kepercayaan.

Dalam pemberian kredit terdapat dua pihak yang berkepentingan langsung, yaitu pihak yang berlebihan uang yang disebut si pemberi kredit dan yang membutuhkan uang disebut si penerima kredit. Bilamana terjadi pemberian kredit, berarti pihak yang berlebihan uang memberikan uangnya kepada pihak yang memerlukan uang dan pihak yang memerlukan uang berjanji akan mengembalikan uang tersebut di suatu waktu tertentu di masa yang akan datang (Sinungan, 1995).

Fasilitas kredit merupakan bagian yang menyatu dengan pengembangan usaha dalam bidang agribisnis. Peranan kredit dalam kegiatan agribisnis dapat dilihat dari fungsi di dalam perekonomian menurut Sinungan (1995) sebagai berikut :

1. Kredit dapat meningkatkan *Utility* (daya guna) dari modal atau uang.
2. Kredit dapat menimbulkan kegairahan berusaha masyarakat.
3. Kredit dapat meningkatkan *utility* (daya guna) suatu barang.
4. Kredit sebagai jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional.
5. Kredit sebagai alat hubungan ekonomi internasional.

Menurut Kadarsan (1995) pemberian kredit kepada petani memberikan keuntungan sebagai berikut :

- 1. Petani mendapatkan bantuan keuangan untuk kelangsungan produksi dan kelangsungan hidupnya sampai musim panen kemudian.**
- 2. Resiko produksi serta pemasaran *input* dan *output* tidak semata-mata ditanggung petani saja, tetapi sampai batas-batas tertentu ditanggung juga oleh pemberi kredit.**
- 3. Petani sering mendapatkan nasehat-nasehat yang diperlukan untuk mengelolah perusahaannya serta mendapatkan bantuan teknik produksi dan ahli yang disediakan oleh pemilik modal.**
- 4. Sistem kontrak kerja memungkinkan koordinasi yang lebih baik antara produksi dan pemasaran. Hal ini menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dan mengurangi resiko bagi semua pihak.**
- 5. Para konsumen mendapat jaminan yang lebih besar untuk membeli barang yang berkualitas lebih baik tetapi dengan harga yang relatif murah.**

Fasilitas pembeda lain terhadap pendapatan keluarga adalah apakah keluarga itu mendapat fasilitas kredit atau tidak, tetapi perbedaan itu terjadi jika ada perbedaan usaha antara pertanian dan non pertanian, dimana penerima kredot non pertanian bisa memperoleh

pendapatan tiga kali lipat dari penerima kredit bidang pertanian (Guhardja, dkk., 1993).

Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian kurang memperlihatkan respon terhadap pemberian fasilitas kredit dibandingkan sektor non pertanian, karena produktivitas di sektor pertanian tidak saja dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi yang dapat dikelola oleh petani, tetapi juga oleh faktor alam dan faktor lain yang tidak mampu dikelola, sehingga *"turn over"* dari modal yang ditanam di sektor pertanian sangat lambat (Guhardja, dkk., 1993).

5. Sifat Pekerjaan Kepala Keluarga.

Pendapatan yang diterima rumah tangga juga dipengaruhi oleh sifat pekerjaan keluarga, apakah bersifat tetap, musiman atau tidak menentu. Karena kepala keluarga yang bekerja tetap akan mendapatkan pendapatan yang kontinyu dan tingkat upah yang diterimanya akan relatif konstan atau bahkan meningkat sesuai dengan prestasinya.

Sedangkan kepala keluarga yang bekerja musiman akan mendapatkan pendapatan yang tinggi kalau bekerja pada musim dimana banyak pekerjaan yang harus dikerjakannya sebaliknya ia akan berkurang pendapatannya kalau musim tidak bekerja.

Untuk kepala keluarga yang tidak tentu, maka pendapatannya pun tidak tentu dan tingkat upahnya tergantung sekali dengan posisi ia mempunyai posisi yang lebih kuat (mempunyai keterampilan yang jarang dimiliki oleh orang lain), maka tidak mustahil kalau ia akan mempunyai pendapatan yang juga tinggi.

6. Lamanya Bekerja Perminggu.

Kepala keluarga yang bekerja lebih lama yaitu lebih dari 35 jam, pada umumnya pendapatannya lebih tinggi, padahal terdapat sekitar 30 - 52 persen yang berpendapatan di bawah garis kemiskinan bekerja di bawah 35 jam. Tingkat pendapatan bisa ditentukan berdasarkan kualitas (jenis) pekerjaan tertentu dan kuantitas (waktu) tertentu. Kalau ia bekerja di bawah jumlah jam kerja yang ditentukan, maka tingkat pendapatan yang diterimanya juga berkurang (Guhardja, *dkk.*, 1993).

F. Hipotesis

berdasarkan rumusan permasalahan serta tinjauan yang ada, maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah : "Diduga Bahwa harga dan luas lahan mempengaruhi pendapatan petani padi sawah di Kecamatan Tumpa".

B A B III

METODE PENELITIAN

A. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil langsung pada petani-petani padi sawah di kecamatan Tumpaan. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang berhubungan dengan objek penelitian.

B. Metode Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini pengambilan sampel desa dilakukan dengan cara *purposive* (cara sengaja) di dua desa yaitu desa Matani dan Popontolen Kecamatan Tumpaan, dimaa desa-desa tersebut merupakan desa yang memiliki tenaga kerja pria dan wanita yang banyak berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Kedua desa tersebut memiliki areal persawahan yang lebih luas dibandingkan dengan desa-desa yang lain di Kecamatan Tumpaan. Cara pengambilan sampel petani dilakukan dengan menggunakan cara sengaja. Dimana populasi petani adalah suami dan istri, dimana suami bekerja sebagai petani penggarap karena sebagian besar petani padi sawah di Kecamatan Tumpaan berstatus petani penggarap yang berjumlah 283 orang dan istrinya

turut berperan dalam pendapatan keluarga. Jumlah responden yang akan diambil untuk tiap desa yaitu 30 petani padi sawah, jadi jumlah responden seluruhnya adalah 60 keluarga atau rumah tangga yang diambil secara acak sederhana.

C. Definisi dan Pengukuran Variabel

1) Pendidikan kepala Keluarga adalah jenjang pendidikan tertinggi yang pernah ditamatkan, yang diklasifikasikan menjadi (tahun) :

- Tamat SD = 6
- Tamat SLTP = 9
- Tamat SMU = 12
- Perguruan Tinggi = 16

2) Latihan keterampilan yang pernah diikuti adalah suatu kegiatan yang mendapatkan tambahan kemampuan atau ilmu.

3) Luas lahan yang dikuasai adalah luas lahan yang digarap oleh keluarga, dinyatakan dalam hektar (Ha).

4) Fasilitas kredit adalah jenis kredit yang diterima oleh keluarga.

5) Sifat pekerjaan adalah sifat pekerjaan yang dilakukan diklasifikasikan menjadi :

- Pekerjaan tetap
- Pekerjaan musiman / sampingan

- 6) Lamanya bekerja adalah waktu yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan (jam/hari).
- 7) Pendapatan adalah jumlah seluruh yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (Rp).

D. Analisis Data

Bertitik tolak dari tujuan yang akan dicapai maka model analisis yang digunakan adalah analisis tabel (analisa non statistik), atau analisis yang digunakan untuk melihat pengaruh tingkat harga dan luas lahan yang digunakan petani padi sawah terhadap pendapatan petani padi sawah di kecamatan Tumpa, sehingga dapat diketahui peningkatan pendapatan petani akibat faktor harga dan luas lahan yang digunakan.

Untuk melihat besarnya pengaruh harga dan luas lahan dipakai alat analisis Statistik yaitu mengadakan perhitungan secara kuantitatif melalui rumus fungsi produksi dengan metode kuadrat terkecil $Y = a x_1^{b_1} x_2^{b_2}$ yang ditransformasikan dalam bentuk persamaan regresi untuk dua variabel bebas :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + e_i \text{ dimana:}$$

$$Y = \text{Pendapatan}$$

$$\beta_0 = \text{Intercept}$$

$$\beta_1, \beta_2 = \text{Koefisien Regresi}$$

$$X_1 = \text{Harga}$$

X_2 = Luas Lahan

e = Variabel Gangguan

(J. Supomo 1987)

Untuk melihat pengaruh yang timbul oleh masing-masing variabel maka apabila :

$T_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima

$T_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Sedangkan untuk melihat pengaruh kedua variabel (X_1, X_2) secara bersama-sama maka digunakan uji F yang apabila

$F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama mempengaruhi tingkat pendapatan petani padi sawah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Keadaan Alam

Kecamatan Tumpaan adalah salah satu kecamatan di daerah tingkat II Kabupaten Minahasa Selatan , Provinsi Sulawesi Utara. Kecamatan Tumpaan terletak di bagian Selatan Kabupaten Minahasa, yaitu terletak diantara $124,30^{\circ}$ - $124,45^{\circ}$ Bujur Timur (BT) dan $1,2^{\circ}$ - $2,3^{\circ}$ Lintang Utara (LU) dengan ketinggian antara 0 - 400 meter dari permukaan laut. Bentuk permukaan tanah Kecamatan Tumpaan adalah dengan tekstur lempung, pasir berdebu, yang tersebar mulai dari pesisir pantai sampai daerah berbukit (Anonimous, 2002).

Luas wilayah Kecamatan Tumpaan \pm 18.360 ha yang terdiri atas 15 desa. Batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut :

- 1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tombariri.**
- 2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tareran dan wilayah Kecamatan Sonder.**
- 3. Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Sulawesi.**
- 4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tombasian dan Teluk Amurang.**

Luas wilayah penggunaan lahan meliputi 11.082 Ha dengan penggunaan lahannya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tataguna Lahan di Wilayah Kecamatan Tumpaan.

No.	Jenis Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Perumahan dan pekarangan	325	2,93
2.	Sawah teknis	-	-
3.	Sawah setengah teknis	567	5,12
4.	Sawah sederhana / tadah	248	22,38
5.	hujan	-	-
6.	Perkebunan negara	3.731	33,67
7.	Perkebunan rakyat	4.850	43,76
8.	Hutan negara	28	0,25
9.	Empang / kolam / tambak Pertanian lahan kering, ladang dan tegalan	1.308	11,80
J u m l a h		11.082	100

Sumber : BPP Kecamatan Tumpaan, 2007.

2. Keadaan Iklim

Keadaan iklim Kecamatan Tumpaan seperti umumnya daerah lain di Provinsi Sulawesi Utara, mengalami tujuh bulan basah, yaitu musim hujan pada bulan November, Desember, Januari, Februari, Maret, April dan Mei dan bulan Juni, Juli, Agustus, September dan Oktober

Curah hujan yang berlaku pada lima tahun terakhir atau belakangan ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Curah Hujan Per Tahun di Wilayah Kecamatan Tumpaah Tahun 2002-2006

No.	Bulan	TAHUN									
		2002		2003		2004		2005		2006	
		MM	HH	MM	HH	MM	HH	MM	HH	MM	HH
1.	Januari	221	6	461	16	189	11	106	10	462	14
2.	Februari	235	16	351	16	474	6	170	9	330	12
3.	Maret	281	8	361	17	353	7	88	2	302	12
4.	April	217	16	416	3	0	0	46	5	205	10
5.	Mei	125	6	377	8	349	6	128	9	50	6
6.	Juni	93	9	247	5	84	4	168	13	308	15
7.	Juli	33	8	254	5	49	4	88	4	21	3
8.	Agustus	50	3	56	1	8	1	0	0	96	6
9.	September	61	5	3	2	0	0	65	3	52	5
10.	Oktober	745	10	272	3	86	0	203	14	168	8
11.	November	266	15	393	14	272	18	130	10	162	7
12.	Desember	189	7	499	8	292	17	251	18	105	8

Sumber : BPP Kecamatan Tumpaah, 2007.

Keterangan

MM : Milimeter

HH : Hari Hujan

3. Keadaan Sosial Budaya Penduduk

Wilayah Kecamatan Tumpaah yang terdiri atas 15 desa dengan jumlah penduduk sebanyak 21.475 jiwa yang terdiri atas laki-laki sebanyak 11.204 jiwa dan perempuan 10.271 jiwa. Untuk data kependudukan dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Data Kependudukan di Kecamatan Tumpaan

No.	Desa	Jumlah Penduduk			Rasio Jenis Kelamin
		Pria	Wanita	P + W	
1.	Tumpaan I	1.698	1.628	3.326	104,3
2.	Tumpaan II	1.254	1.226	2.478	102,3
3.	Matani	1.160	1.099	2.259	105,6
4.	Popontolen	695	628	1.323	110,7
5.	Lelema	675	647	1.322	104,3
6.	Munte	715	644	1.359	111,0
7.	Tangkune	619	540	1.159	114,6
8.	Sulu	509	433	9.452	117,5
9.	Paslaten	854	768	1.622	111,2
10.	Wawona	383	368	751	104,0
11.	Bajo	213	192	406	110,9
12.	Popareng	470	412	882	114,0
13.	Wawontulap	290	255	545	113,7
14.	Sondaken	658	429	1.057	146,4
15.	Rap-Rap	1.043	1.001	2.044	104,2
J u m l a h		1.1204	10.271	21.475	-

Sumber : Kantor Kecamatan Tumpaan, 2007.

Jumlah penduduk menurut umur untuk lebih jelas dapat dilihat pada berikut ini.

Tabel 4. Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Tumpa.

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah		Rasio Jenis kelamin
		Pria	Wanita	
1.	0 – 4	742	794	93
2.	5 – 9	975	1.045	93,3
3.	10 – 14	957	1.005	95,2
4.	15 – 19	1.002	1.026	97,7
5.	20 – 24	857	878	97,6
6.	25 – 29	848	867	97,8
7.	30 – 34	947	975	97,1
8.	35 – 39	812	935	86,8
9.	40 – 44	855	865	98,8
10.	45 – 49	848	889	95,4
11.	50 – 54	627	667	94,0
12.	> 55	512	606	84,5
Jumlah		10.117	10.592	-

Sumber : Kantor Kecamatan Tumpa, 2007.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Keadaan Perekonomian Pertanian

Sebagian besar mata pencaharian penduduk di wilayah Kecamatan Tumpa adalah petani. Adapun penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani adalah 3.823 orang dan sebagai peternak sebanyak 353 orang. Penduduk menurut mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Komposisi Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Tumpa

a).	Petani Sawah	Jumlah (Orang)
	1. Petani pemilik	208
	2. Petani penggarap	286
	3. Buruh tani	137
J u m l a h		631
b).	Perladangan / Lahan Kering	Jumlah (Orang)
	1. Petani pemilik	1.463
	2. Petani penggarap	532
	3. Buruh tani	266
	4. Buruh Kebun	399
J u m l a h		3.192

Sumber : BPP Kecamatan Tumpa, 2007.

Usahatani tanaman pangan paling besar diusahakan adalah usahatani padi sawah kemudian menyusul dengan tanaman jagung dan kedelai. Selain berusahatani di bidang tanaman pangan, maka penduduk desa di Kecamatan Tumpa juga banyak berusahatani di bidang perkebunan atau tanaman keras. Adapun komoditi perkebunan yang diusahakan adalah kelapa, cengkih dan vanili.

Adapun luas dan produksi tanaman pangan di wilayah Kecamatan Tumpa dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Luas dan Produksi Komoditi Utama Menurut Sub Sektor di Kecamatan Tumpa

No	Sub Sektor / Komoditi	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Tanaman Pangan			
	- Padi Sawah	1.250	1.000	4.800
	- Padi Ladang	150	-	-
	- Jagung	750	650	1.950
	- Kedelai	25	25	750
2.	Perkebunan			
	- Kelapa	4231,4	3540,25	6372,45
	- Cengkih	1365,2	479,5	79,2
	- Vanili	39	-	-

Sumber : BPP Kecamatan Tumpa, 2007.

2. Pendapatan Keluarga Petani

Pendapatan petani dan keluarganya harus selalu menjadi pusat perhatian dalam usaha pengembangan usahatani dan pembangunan pertanian. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa pendapatan keluarga petani dari 60 petani sampel (suami) bervariasi antara Rp. 1.572.000,- per tahun sampai Rp. 24.476.000,- per tahun, dan petani sampel (istri) juga bervariasi antara Rp. 1.170.000,- per tahun sampai Rp. 10.500.000,- per tahun. Pendapatan yang bervariasi ini disebabkan karena jumlah unit usaha para petani sampel (suami - istri) berbeda, perolehan pendapatan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 6. Luas dan Produksi Komoditi Utama Menurut Sub Sektor di Kecamatan Tumpa

No	Sub Sektor / Komoditi	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Tanaman Pangan			
	- Padi Sawah	1.250	1.000	4.800
	- Padi Ladang	150	-	-
	- Jagung	750	650	1.950
	- Kedelai	25	25	750
2.	Perkebunan			
	- Kelapa	4231,4	3540,25	6372,45
	- Cengkih	1365,2	479,5	79,2
	- Vanili	39	-	-

Sumber : BPP Kecamatan Tumpa, 2007.

2. Pendapatan Keluarga Petani

Pendapatan petani dan keluarganya harus selalu menjadi pusat perhatian dalam usaha pengembangan usahatani dan pembangunan pertanian. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa pendapatan keluarga petani dari 60 petani sampel (suami) bervariasi antara Rp. 1.572.000,- per tahun sampai Rp. 24.476.000,- per tahun, dan petani sampel (istri) juga bervariasi antara Rp. 1.170.000,- per tahun sampai Rp. 10.500.000,- per tahun. Pendapatan yang bervariasi ini disebabkan karena jumlah unit usaha para petani sampel (suami - istri) berbeda, perolehan pendapatan dapat dilihat pada Tabel 7.

sebagai petani penggarap dan juga mempunyai pekerjaan sampingan seperti peternak, kusir, sopir dan tukang. Sedangkan petani sampel yang berpendapatan kurang dari Rp. 5.000.000.- per tahun pekerjaannya hanya petani penggarap dan buruh petani dan untuk petani sampel istri yang mempunyai pendapatan lebih dari Rp. 5.000.000.- per tahun mempunyai pekerjaan sebagai guru, pegawai swasta dan mempunyai usaha warung, tetapi petani sampel yang berpendapatan kurang dari Rp. 5.000.000.- per tahun pekerjaannya adalah penjual makanan, kue, es, sayuran dan penjahit pakaian. Hal ini jelas akan mempengaruhi tingkat pendapatan keluarga. Untuk melihat berapa besar rata-rata pendapatan yang diterima oleh keluarga pada kategori pendapatan < Rp. 5.000.000.- per tahun dan > Rp. 5.000.000.- per tahun dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Perolehan Pendapatan Rata-Rata Keluarga Petani

Pendapatan (Rp)	Rata-Rata pendapatan (Rp)	Jumlah Responden (Org)
Suami		
< 5.000.000.-	2.863.176.-	34
> 5.000.000.-	8.827.461.-	26
Istri		
< 5.000.000.-	2.485.133.-	30
> 5.000.000.-	6.340.500.-	30
Suami – Istri		
< 5.000.000.-	2.328.071.-	64
> 5.000.000.-	8.756.226.-	56

Dari Tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan suami lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan rata-rata istri, namun istri yang bekerja sangat mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh keluarga tersebut. Pendapatan keluarga yang < 5.000.000.- per tahun terdapat 64 responden dengan pendapatan rata-rata Rp. 2.328.071.- sedangkan untuk pendapatan keluarga yang > 5.000.000.- per tahun terdapat 56 responden dengan pendapatan rata-rata Rp. 8.756.226.- per tahun.

3. Umur Petani

Umur petani sangatlah menentukan kemampuan kerja di dalam mengolah usahatannya, terutama dalam pengolahan padi sawah bagi petani. Bila ditinjau dari segi fisik seseorang maka umur mempunyai hubungan dengan kemampuan bekerja. Berdasarkan umur dapat dikatakan bahwa makin tinggi umur seseorang setelah melewati batas waktu tertentu, makin berkurang juga kemampuan berprestasi sebagai tenaga kerja. Dari hasil penelitian, tidak ditemukan petani sampel di bawah umur 20 tahun. Umur petani sampel bervariasi antara 27 tahun sampai 60 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Golongan Umur Petani Sampel Berdasarkan Kategori Pendapatan.

Pendapatan (Rp)	Umur Rata-Rata (Thn)	Jumlah Petani (Org)	Persentase (%)
Suami			
< 5.000.000	43	34	53,7
> 5.000.000	41	26	46,3
J u m l a h		60	100
Istri			
< 5.000.000	40	30	50
> 5.000.000	38	30	50
J u m l a h		60	100
Suami - Istri			
< 5.000.000	42	64	53,3
> 5.000.000	39	56	46,7
J u m l a h		60	100

Dari tabel 9 menunjukkan bahwa petani sampel suami yang memperoleh pendapatan < 5.000.000.- per tahun adalah responden yang mempunyai umur rata-rata 43 tahun sedangkan responden yang memperoleh pendapatan > 5.000.000.- per tahun mempunyai umur rata-rata 41 tahun. Untuk responden istri yang memperoleh pendapatan < 5.000.000.- per tahun memiliki umur rata-rata 40 tahun dan untuk responden istri yang memperoleh pendapatan > 5.000.000.- per tahun rata-rata berumur 38 tahun.

4. Tingkat Pendidikan Keluarga Petani

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk pola pikir yang lebih luas dan berfungsi sebagai alat transformasi sosial. Sifat transformasi itu

dimungkinkan karena melalui pengajaran di sekolah (formal) yang terorganisir sehingga orang bisa mengenal kemampuan dan kekuatan dirinya sendiri Daus J dalam Nurul Azkiyah, (2002). Tingkat pendidikan petani akan mempengaruhi cara berpikir karena petani dalam mengelola usahataniya perlu mengambil keputusan mengenai apa yang berhubungan dengan cara-cara melakukan usaha tani, dan menciptakan perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah perubahan cara berpikir masyarakat untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Dengan demikian makin tinggi tingkat pendidikan seorang petani makin tinggi pula tingkat kecakapan petani dalam melaksanakan fungsinya dan lebih dinamis. Sedangkan petani yang pendidikannya relatif rendah akan bersifat statis dan penuh kecurigaan terhadap penerapan teknologi baru. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 10

Tabel 10. Tingkat Pendidikan Responden Berdasarkan Pendapatan Keluarga

Pendapatan (Rp)	Indikator Tingkat Pendidikan (Thn)	Jumlah Responden (Org)
Suami		
< 5.000.000	8	34
> 5.000.000	10	26
Istri		
< 5.000.000	8	30
> 5.000.000	12	30
Suami – Istri		
< 5.000.000	8	64
> 5.000.000	11	56

Berdasarkan data pada Tabel 10 menunjukkan bahwa jumlah responden suami yang berpendapatan < 5.000.000.- per tahun terdiri dari 34 responden dan mempunyai indikator pendidikan formal 8 tahun ini berarti responden tersebut tidak tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sedangkan suami yang memperoleh pendapatan > 5.000.000.- per tahun terdiri dari 26 responden yang mempunyai indikator pendidikan formal 10 tahun, berarti responden tersebut telah menamatkan pendidikan formal SMP. Sedangkan responden istri yang memperoleh pendapatan < 5.000.000.- per tahun adalah istri yang mempunyai indikator pendidikan formal 8 tahun ini berarti tidak menamatkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sedangkan responden istri yang berpendapatan > 5.000.000.- per tahun mempunyai indikator pendidikan formal 12 tahun, hal ini berarti responden istri tersebut telah menamatkan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dari tabel 10 juga menunjukkan bahwa pendapatan keluarga (Suami - Istri) < 5.000.000.- per tahun memperoleh indikator pendidikan formal 8 tahun berarti responden suami-istri tidak tamat Sekolah Menengah Pertama sedangkan untuk pendapatan > 5.000.000.- per tahun adalah responden suami-istri yang memperoleh indikator pendidikan formal 11 tahun berarti telah menamatkan Sekolah Menengah Pertama. Hal ini berarti tingkat pendidikan dari responden

sangat mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh keluarga.

5. Latihan Keterampilan

Berdasarkan data yang dikumpulkan dapat dilihat bahwa frekuensi keikutsertaan petani sampel dalam mengikuti latihan keterampilan berupa penyuluhan pertanian berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Jumlah Responden yang Mengikuti Penyuluhan Berdasarkan Pendapatan Keluarga.

Pendapatan (Rp)	Rasio Keikutsertaan Dalam Penyuluhan		Jumlah Responden (Org)
	Pernah (Org)	Tidak Pernah (Org)	
Suami			
< 5.000.000	16	18	34
> 5.000.000	16	10	26
Istri			
< 5.000.000	-	30	30
> 5.000.000	-	30	30

Dari tabel 11, terlihat bahwa responden suami yang memperoleh pendapatan < 5.000.000.- per tahun terdiri dari 34 responden yaitu 18 responden yang tidak pernah mengikuti penyuluhan dan 16 responden yang pernah mengikuti penyuluhan. Sedangkan responden yang memperoleh pendapatan > 5.000.000.- per tahun terdiri dari 26 responden, 16 responden yang pernah mengikuti penyuluhan dan 9 responden yang tidak pernah mengikuti penyuluhan. Dari data yang ada didapati bahwa responden

istri tidak ada yang pernah mengikuti penyuluhan pertanian selama satu tahun yang lalu (2002). Ini berarti responden istri belum menyadari akan pentingnya penyuluhan pertanian dalam mengembangkan usahatani.

6 Luas Garapan atau Luas Lahan yang Diolah

Luas lahan dalam hal ini adalah areal sawah yang dikelola oleh petani sampel berkisar antara 0,1 – 2,0 Ha. Luas garapan sawah serta jumlah petani sampelnya dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Jumlah Petani Sampel dan Luas Garapan

Pendapatan (Rp)	Rata-Rata Luas Garapan (Ha)	Jumlah Responden (Org)
< 5.000.000	0,5	34
> 5.000.000	1	26

Dari Tabel 12, menunjukkan bahwa luas sawah yang digarap oleh petani sampel yang memperoleh pendapatan < 5.000.000.- per tahun rata-rata 0,5 hektar dengan 34 responden. Sedangkan petani sampel yang memperoleh pendapatan > 5.000.000.- per tahun memiliki luas garapan rata-rata 1 hektar dengan 26 responden. Hal ini dapat dikatakan bahwa luas sawah garapan yang dikelola atau diusahakan oleh petani sangat mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh keluarga.

7. Lama Bekerja

Berdasarkan data yang dikumpulkan dapat dilihat bahwa waktu yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan sangat bervariasi antara 5 – 17 jam sehari. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Jumlah Petani Sampel Suami Menurut Lamanya Bekerja

Pendapatan (Rp)	Rata-Rata Jam Kerja (Hari)	Jumlah Responden (Org)
Suami		
< 5.000.000	8	34
> 5.000.000	9	26
Istri		
< 5.000.000	9	30
> 5.000.000	11	30
Suami – Istri		
< 5.000.000	8	64
> 5.000.000	10	56

Berdasarkan data pada tabel 13 menunjukkan bahwa responden suami yang memperoleh pendapatan < 5.000.000.- per tahun yaitu 34 responden yang bekerja rata-rata 8 jam sehari dan untuk responden suami yang berpendapatan > 5.000.000.- per tahun terdiri dari 26 responden yang bekerja rata-rata 9 jam sehari. Sedangkan responden istri yang memperoleh pendapatan < 5.000.000.- per tahun bekerja rata-rata 9 jam sehari dan istri yang berpendapatan > 5.000.000.- per tahun bekerja rata-rata 11 jam sehari. Jumlah responden istri yang memperoleh

pendapatan < 5.000.000.- dan > 5.000.000.- masing-masing 30 responden. Untuk responden suami – istri yang memperoleh pendapatan < 5.000.000.- per tahun yaitu 64 responden yang bekerja rata-rata 8 jam sehari. Sedangkan responden suami – istri yang berpendapatan > 5.000.000.- per tahun memiliki jam kerja rata-rata 10 jam sehari dengan 56 responden. Hal ini berarti makin banyak jam kerja seseorang makin tinggi pula pendapatan yang diterima.

8. Fasilitas Kredit

Berdasarkan data yang dikumpulkan dapat dilihat bahwa fasilitas kredit yang diterima oleh petani itu berbeda-beda. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Jumlah Petani Sampel Yang Menerima Kredit

Pendapatan (Rp)	Fasilitas Kredit (Org)		Jumlah Responden (Org)	Jumlah Responden (Org)
	Tdk Dapat	Dapat		
Suami				
< 5.000.000	29	5	34	60
> 5.000.000	19	7	26	
Istri				
< 5.000.000	30	-	30	60
> 5.000.000	30	-	30	

Berdasarkan tabel 14 dapat dilihat bahwa yang menerima fasilitas kredit pada 60 responden yang terdapat di dua desa yaitu Matani dan Popontolen sangat kurang. Responden suami yang memperoleh pendapatan < Rp. 5.000.000.- per tahun yang menerima kredit yaitu 5

responden, sedangkan responden yang memperoleh pendapatan > Rp. 5.000.000.- per tahun yang menerima kredit yaitu 7 responden, dan untuk responden istri didapati tidak ada yang pernah menerima fasilitas kredit.

9. Sifat Pekerjaan

Berdasarkan data yang dikumpulkan dapat dilihat bahwa sifat-sifat pekerjaan dari petani sampel atau responden yang ada di dua desa yaitu Matani dan Popontolen yang dikategorikan dalam dua bagian yaitu pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Jumlah Petani Sampel Menurut Sifat Pekerjaan

Pendapatan (Rp)	Sifat Pekerjaan		Jumlah Responden	Total Responden
	Utama	Sampingan		
Suami				
< 5.000.000.-	34	7	34	60
> 5.000.000.-	26	6	26	
Istri				
< 5.000.000.-	5	25	30	60
> 5.000.000.-	7	23	30	
Suami - Istri				
< 5.000.000.-	39	32	64	60
> 5.000.000.-	33	29	60	

Dari Tabel 15 menunjukkan bahwa untuk petani sampel (60 responden) mempunyai pekerjaan tetap yaitu penggarap, namun ada diantara 60 responden ini yang mempunyai pekerjaan sampingan seperti kusir bendi 4

responden, sopir 4 responden, tukang 2 responden, dan peternak babi 3 responden dan dari responden yang memiliki pekerjaan sampingan yang berpendapatan < 5.000.000.- per tahun terdapat 7 responden, sedangkan yang memperoleh pendapatan > 5.000.000.- per tahun terdapat 6 responden. Untuk petani sampel istri yang berpendapatan < 5.000.000.- per tahun yang memiliki pekerjaan tetap yaitu 5 responden dan istri yang memperoleh pendapatan > 5.000.000.- per tahun terdapat 7 responden yang mempunyai pekerjaan tetap. Pekerjaan tetap dari istri yaitu guru, pegawai dan karyawan. Sedangkan pekerjaan sampingan dari responden istri adalah berusaha warung, jual makanan, kue sayur, es, penjahit pakaian dan jual cabo. Hal ini sangat mempengaruhi pendapatan dari keduanya.

B A B V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapatlah ditarik kesimpulan :

- **Pendapatan rata-rata keluarga petani di Kecamatan Tumpaan, yang < Rp.5.000.000.- per tahun terdapat 64 responden dengan pendapatan rata-rata Rp. 2.328.071.- sedangkan untuk pendapatan keluarga yang > Rp.5.000.000.- per tahun terdapat 56 responden dengan pendapatan rata-rata Rp. 8.756.226.-.**
- **Pendapatan keluarga petani yang < Rp.5.000.000.- per tahun, respondennya rata-rata berumur 42 tahun mempunyai indikator tingkat pendidikan 8 tahun, kurang mengikuti kegiatan penyuluhan, mempunyai luas garapan rata-rata 0,5 Ha, memiliki jam kerja 8 jam sehari, pada umumnya tidak mendapatkan fasilitas kredit dan sifat pekerjaan dari responden bersifat tetap namun bila responden mempunyai pekerjaan sampingan pendapatannya lebih tinggi.**
- **Pendapatan keluarga yang > Rp.5.000.000.- per tahun, respondennya berumur 39 tahun, mempunyai**

indikator tingkat pendidikan 11 tahun, sering mengikuti kegiatan penyuluhan, mempunyai luas garapan 1 Ha, memiliki jam kerja 10 jam sehari dan pada umumnya tidak mendapatkan fasilitas kredit serta sifat pekerjaan dari responden bersifat tetap.

B. . Saran

- **Sebaiknya para petani sampel (suami – istri) lebih giat lagi mengikuti program penyuluhan dan latihan yang dilakukan oleh para penyuluh dan lahan garapan yang diolah lebih diperluas lagi.**
- **Disamping mengolah lahan pertanian sebaiknya para petani mempunyai pekerjaan sampingan misalnya beternak, kusir, tukang dan lain-lain sehingga bisa menambah pendapatan keluarga.**

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, 2002. *Programa Penyuluhan Pertanian*. Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Tumpaan.**
- Anonymous, 1992. Laporan Penelitian. *Partisipasi Kaum Wanita dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Kecamatan Malalayang*, Universitas Sam Ratulangi, Manado.**
- Anonymous, 1997. Buku Panduan untuk Para Pekerja. *Apa itu Gender*. ILO Indonesia, Yogyakarta.**
- Asauri Sofyan, 1993. *Ekonomi Mikro*, Raja Grafindo Perkasa**
- Basu Swasta, 1993. *Teori Ekonomi Mikro*. Perebit Raja Grafindo Perkasa. Jakarta**
- Guhardja, S., Hidayat Syarief., Hartoyo., Harien Puspita Wati, 1993. *Pengembangan Sumberdaya Keluarga*. PT. Gunung Mulia, Jakarta.**
- Gardiner, N. O, Mildred Wagemann., Evelyn Suleeman, Sulastri, 1996. *Pengembangan Sumberdaya Keluarga*. PT. Gunung Mulia, Jakarta.**
- Kadarsan, H. W., 1995. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.**
- Lipsey, R.G., 1992. *Pengantar Ilmu Ekonomi*, Edisi ketiga, Penerbit PT. Bina Aksara, Jakarta.**
- Minardi, 1998. *Pengantar Ekonomi Mikro (Teori Harga)* Mandar Maju, Bandung.**
- Mosse, J. C., 1996. *Gender dalam Pembangunan*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.**
- Mubyarto., (1991 *Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.**
- Mubyarto., 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Edisi ketiga, Penerbit LP3ES, Jakarta.**
- Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi*. LP3ES, Jakarta.**
- Soekirno., S, 1994. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, Edisi 12 Penerbit PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.**
- Sudarman Ari., 1994. *Ekonomi Produksi*. Penerbit CV Mandar Maju**

- Semaoen Iksan., 1992. *Ekonomi Produksi Pertanian*, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.**
- Sompie, G., P. Lengkong., H. Pakasy – K., F. Mandey – M, 1999. *Pemberdayaan Perempuan di Sulawesi Utara dari Maria hingga Adelina*. BKOW, Manado.**
- Sinungan, M., 1995. *Dasar-Dasar dan Teknik Manajemen Kredit*. Bumi Aksara, Jakarta.**
- Suhardiyono, 1992. *Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian*. Erlangga, Jakarta.**
- Tjiptoherjanto. P, 1996. *Sumberdaya Manusia dan Pembangunan Nasional*. UI-Press, Jakarta.**
- Wahongan – K, 1994 *Wanita, Gender : Dalam Keluarga dan Masyarakat, Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap Dalam Ilmu Sosiologi Pedesaan*. Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi Manado.**